



**Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama
Sosialisasi Moderasi Beragama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok
Tapanuli Selatan**

Kamaluddin, Hasbi Anshori Hasibuan dan Anjas Wa'dah Lubis

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

E-mail: kamaluddin.iain@gmail.com, hasbiansorihsb@gmail.com

Abstract

This study aims to examine solutions to interfaith marriages and the dynamics of religious debate in Sibadoar Village, Sipirok District, South Tapanuli, while also exploring the dominant factors shaping religious moderation. Using a qualitative approach, data were obtained from religious leaders, traditional leaders, and village heads as primary sources, and from youth and the Muslim and Christian communities as secondary sources. Data collection techniques included interviews, observation, outreach, and interfaith dialogue. The results indicate that the Sibadoar community has long practiced religious moderation through the inherited values of tolerance, mutual cooperation, love of the homeland, rejection of violence, and customary practices. The most influential factor is the local wisdom of Dalihan Natolu (kahanggi, anak boru, mora), which emphasizes respect for each other. Socialization regarding religious moderation is interactive, with the community actively discussing and asking questions. When marriages between Muslims and Christians occur and the Muslims convert to Christianity, their parents initially disapprove. However, after some time, they are advised by community leaders and families, and they ultimately forgive their children. However, more Christians convert to Islam than vice versa. Likewise, the debate on religious issues that occurred in the coffee shop was finally calmed down by religious figures, which ultimately led to a normal and friendly atmosphere.

Keywords: *Religious moderation, Socialization, Sibadoar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji solusi atas pernikahan beda agama serta dinamika perdebatan keagamaan di Desa Sibadoar, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, sekaligus menelusuri faktor dominan pembentuk moderasi beragama. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari tokoh agama, adat, dan kepala desa sebagai sumber primer, serta dari remaja dan masyarakat Islam maupun Kristen sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, sosialisasi, dan dialog lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sibadoar telah lama mempraktikkan moderasi beragama melalui warisan nilai toleransi, gotong royong, cinta tanah air, penolakan terhadap kekerasan, serta pengamalan adat. Faktor paling berpengaruh adalah kearifan lokal Dalihan Natolu (kahanggi, anak boru, mora) yang menekankan penghargaan antarindividu. Sosialisasi mengenai moderasi beragama berlangsung interaktif, dengan masyarakat aktif berdiskusi dan bertanya. Apabila terjadi pernikahan antara umat Islam dengan kristen dan umat Islam beralih ke agama kristen, pada awalnya tidak disetujui orang tua, namun setelah beberapa lama, mereka dinasehati tokoh masyarakat dan keluarga, maka akhirnya memaafkan anaknya. Tetapi kristen lebih banyak yang masuk Islam daripada sebaliknya. Demikian juga perdebatan masalah agama yang terjadi di warung kopi, akhirnya dapat di redam oleh tokoh agama yang akhirnya suasana menjadi normal dan penuh kekeluargaan.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Sosialisasi, Sibadoar*

A. PENDAHULUAN

Nilai-nilai inklusi, saling menghormati dan kebebasan beribadah telah tertanam dalam masyarakat Indonesia sejak negara ini berdiri pada tahun 1945 berdasarkan keyakinan bahwa keragaman membuat masyarakat lebih kuat. Dengan enam agama dan orang-orang dari berbagai latar belakang yang hidup dan beribadah bersama secara berdampingan, Indonesia adalah salah satu negara paling multikultural di dunia. Melalui Kementerian Agama, Indonesia belakangan ini gencar melaksanakan program-program yang menumbuhkan rasa hormat, hidup berdampingan secara damai dan saling pengertian di antara masyarakat di tanah air (Haikal & Siregar, 2022; Junaedi, 2019).



Reformasi hukum baru-baru ini juga mencerminkan pandangan dan komitmen negara yang berorientasi pada keterbukaan dan inklusi masyarakat. Kerukunan umat beragama di sebagian besar wilayah Indonesia juga telah ditingkatkan dan memenuhi standar internasional untuk perdamaian dan toleransi (Riyanto & Suryadi, 2021). Secara garis besar, Indonesia sudah cukup sukses dalam aspek inkusi religious, walaupun masih ada kekurangan disana sini sehingga inklusi keberagamaan di Indonesia tetap masih menjadi pekerjaan yang belum selesai sampai hari ini. Untuk mencapai target inklusi keberagamaan, diperlukan modal besar dari seluruh masyarakat Indonesia yaitu kompetensi keberagamaan (*religious competency*) (Vieten & Lukoff, 2022). Kompetensi keagamaan adalah tingkat keterampilan berbasis pengetahuan individu atau organisasi yang diperlukan untuk memberikan keterlibatan yang efektif kepada individu dari kelompok agama tertentu.

Kompetensi beragama bukan tentang menjadi benar secara politis atau memberikan hak istimewa kepada satu kelompok dengan mengesampingkan yang lain; melainkan tentang menyesuaikan strategi keterlibatan dengan kebutuhan masing-masing kelompok, memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang mereka inginkan, dan dengan misi mendasar untuk membangun kepercayaan dan kemitraan jangka panjang yang berkelanjutan. Ketidadaan kompetensi ini akan menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk bisa berbaur dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain yang pada gilirannya berpotensi menyebabkan lahirnya benih- benih radikalisme, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu metode yang bisa dipakai dalam meningkatkan kompetensi beragama masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi atau diskusi lintas agama (Tondok, Suryanto & Ardi, 2022).

Islam berhasil diterima oleh masyarakat Tapanuli Bagian Selatan pada masa para ulama yang pulang belajar agama dari Malaysia, Aceh dan dilanjutkan oleh para ulama dan ahli tasawuf dari Makkah al-Mukarromah.

Mereka dengan sikap yang lembut dan tegas telah berhasil meng-Islamkan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan dengan membawa faham Teologi Asy-Ari, Fikih Syafi'i dan Tasawuf Al-Ghazali.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sosialisasi dan dialog anatar agama dengan kualitas kerukunan umat beragama secara umum (Nawaz, Aleem & Mahmood, 2022; Sattar, 2023). Ini artinya, semakin banyak dialog keagamaan dilaksanakan, semakin inklusif sebuah komunitas (Fei, 2020). Studi ini adalah perpanjangan dari studi yang dilaksanakan oleh komunitas. Fei (2020), Nawaz, Aleem & Mahmood (2022), dan Sattar (2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek dampingan dalam program ini adalah masyarakat kecamatan desa Sibadoar Kecamatan Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa ini dihuni oleh muslim dan kristen. Secara umum, masyarakatnya hidup berdampingan dengan baik namun, seperti dibanyak masyarakat multi agama, ada beberapa kejadian dimana ada konflik- konflik kemasyarakatan kecil terjadi yang jika dibiarkan bisa membesar menjadi isu perbedaan agama sehingga program moderasi beragama akan sangat mendukung terciptanya keharmonisan masyarakat di desa ini untuk menciptakan inklusi beragama seperti target dalam program ini. Saat ini, program pengabdian masyarakat yang fokus pada pendampingan terciptanya inklusi beragama melalui diskusi lintas agama (*interfaith discussion*) belum ada di Kecamatan Sipirok, sehingga program ini akan menjadi terobosan dalam menciptakan hubungan antar agama yang harmonis di desa tersebut. Maka sumber data penelitian ini ialah alim ulama, pendeta, tokoh adat, kepala desa, umat kristen dan umat Islam. Masyarakat dan tokoh-tokohnya akan diajak untuk membuka sosialisasi dan dialog lintas agama agar tercipta inklisi beragama bagi masyarakat.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Menurut Geertz dalam Irmayanti (2016:2): kearifan lokal atau “*local wisdom*” merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mempengaruhi setiap kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut seperti menjadi acuan atau aturan dalam masyarakat. Dalihan Natolu sebagai salah satu kearifan lokal di Tapanuli Selatan bisa menjadi basis moderasi Islam di era milenial, karena teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Agus Wibowo dan Gunawan, 2015:19) menyatakan bahwa kearifan dapat digali dan dijadikan basis moderasi Islam di era globalisasi.

Di desa Sibadoar Sipirok terdapat nilai-nilai moderasi seperti kebersamaan (*saluppat saindege*), toleransi, keseimbangan, musyawarah (*marpokat*) serta kedamaian yang senantiasa dijunjung tinggi. Usman Pelly (1994:31) Kebudayaan merupakan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakat. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, Al-Qardhawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh* dan *Muwathonah*. *Wasathiyah* bermakna ditengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja Al-Qardhawi (2009: 19). Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan, bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia, siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias, baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tidak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Qardhawy, salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyyah*-nya.

2. Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Terdapat sembilan nilai moderasi beragama, yaitu: *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak Lurus dan Profesional), *Tasamuh* (Toleransi), *Asy-Syura* (Musyawarah), *Al-Ishlah* (Perbaikan), *Al-Qudwah* (Keteladanan), *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan), *Muwathonah* (Cinta Tanah Air), *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan), *I'tirof al-'Urf* (Ramah Budaya).¹

3. Sosialisasi Moderasi Beragama

Istilah sosialisasi atau dialog antar umat beragama sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, dari mulai interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual para pemimpin spiritual atau institusional, hingga aktivisme sosial antar agama.

Asep Sandi Ruswanda menjelaskan tentang sosialisasi atau dialog antar agama adalah berbicara tentang Homo Sapiens. Secara historis, dialog antar agama sama tuanya dengan sejarah umat manusia. Sejarah dialog antar agama telah ada sejak manusia mulai mengenali agama yang berbeda dari

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Dirjen Pendis, (Jakarta: tahun 2021) h. 34



agama yang mereka yakini.² Menurut Cornille (2013), istilah dialog antar agama pada dasarnya memiliki makna yang luas. Namun demikian, istilah dialog antar agama sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, dari mulai interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual para pemimpin spiritual atau institusional, hingga aktivisme sosial antar agama.

Di Indonesia, sosialisasi (dialog) antar agama bahkan dilembagakan dan didanai oleh pemerintah. Kita, tentu saja, akrab dengan, misalnya, Forum Komunikasi Antar agama (FKUB) atau Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) yang bertujuan membangun dialog antar agama melalui perwakilan kelompok agama-agama. Di satu sisi, manusia semakin sadar bahwa dialog antar agama adalah bagian penting dari upaya untuk mencapai perdamaian dunia. Bahkan akhir-akhir ini dialog lintas agama sudah ada yang melalui media sosial dalam Instagram dan You tube. Dari umat Islam dikenal apologet yang selalu tampil berdebat ialah Ustadz Zulkifli M. Abbas, Uni Riva, Nora Aritonang dan Dondi Tan. Sedangkan dari kristen tampil beberapa pendeta dan missionaris serta umat Kristen. Upaya untuk mencapai perdamaian bersama melalui sosialisasi dan dialog antar agama telah, sedang, dan kemungkinan akan terus berlanjut. Ada banyak pemikiran yang disumbangkan oleh para ahli untuk mencapai misi tersebut. Secara praktis, dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang menjadi prasyarat untuk mempraktikkan dialog antar agama, yaitu: ada kerendahan hati (*humility*), komitmen (*commitment*), interkoneksi (*interconnection*), empati (*empathy*), dan keramahan (*hospitality*).

Moderasi Beragama di desa Sibadoar Kecamatan Spirok

1. Masyarakat Angkola - Sipirok

²Asep Sandi Ruswanda, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN SGD Bandung, *Pentingnya Dialog Antar Agama*, 4 Maret 2022, diunduh tanggal 5 Desember 2024.

Etnis Angkola adalah masyarakat yang mendiami wilayah Angkola dan memiliki tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi mereka, yaitu masyarakat Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang lawas dan Kabupaten Padang lawas utara. Budaya lokal ini sudah ada pada masyarakat sebelum agama Islam masuk ke wilayah Angkola, oleh karena itu adat budaya Angkola sudah menjadi tradisi yang melekat pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat pada falsafah hidup yang dianut serta sistem adat Dalihan Natolu pada masyarakat Angkola.

2. Falsafah Hidup "*Holong dan Domu*"

Falsafah yang mendasari pelaksanaan adat bagi masyarakat Angkola ialah "*Holong dan Domu atau Domu Ni Tahi*". Holong yaitu "Kasih sayang" dan *Domu Ni Tahi* ialah kesesuaian hati dan pikiran dalam musyawarah. Holong melahirkan sikap kasih sayang, kasih sayang menimbulkan kejujuran (*hatigoran*). Sedangkan *Domu* akan melahirkan kekompakan (*seiya sekata*) persaudaraan dan persatuan yang menciptakan kedamaian. Beradat dalam konsep suku Batak ialah "PAHO" atau "*Patidahon Holong*" (menunjukkan kasih sayang) menurut kebiasaan leluhur. Dikatakan "*Holong Mangalap Holong*" artinya Kasih sayang akan dibalas dengan kasih sayang. Tentang *Domu* atau kesepakatan dalam adat falsafah *Dalihan Na Tolu* dikatakan: "*Tampakna do Rantosna Rim Ni Tahi do Gogona*" artinya: Kekuatan akan timbul apabila terjadi kekompakan dan persatuan dalam persaudaraan.

Pandapotan Nasution menguraikan tentang Pastak-Pastak Ni Paradaton ini sebagai berikut:

- a. *Patik*, yaitu aturan dasar tidak tertulis dalam kehidupan menurut adat. Patik merupakan norma-norma sosial yang dapat membentuk moral dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Orang beradat menjadikan *patik-patik ni paradaton* sebagai dasar dalam kegiatan dan aktivitas sosial hidup. Patik memberi



tuntunan tentang mana sikap yang baik dan dibolehkan, mana sikap tercela yang tidak diperbolehkan. Patik harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan, karena bertujuan untuk kebaikan bersama.

- b. *Uhum*, yaitu hukum yang merupakan penjabaran dari pada patik. Jika Patik dipandang sebagai Undang-Undang Dasar yang tidak tertulis, maka Uhum adalah penjabarannya lebih lanjut, berupa peraturan perundang-undangan tidak tertulis.
- c. *Ugari*. Jika uhum disebut sebagai peraturan perundang-undangan sebagai penjabaran dari peraturan dasar, maka ugari merupakan pelaksana uhum yang didalam peraturan perundang-undangan Negara dapat dipersamakan dengan Peraturan Pemerintah yang berfungsi untuk menjalankan undang-undang.³
- d. *Hapantunon*. Seperti halnya patik, uhum dan ugari, maka hapantunon termasuk juga salah satu *Pastak-pastak Ni Paradaton*, yaitu tata tertib atau etika hidup tidak tertulis yang hidup dan dihormati oleh masyarakat. Etika dan norma-norma untuk menciptakan kesopanan dalam hubungan sosial sangat dipentingkan oleh masyarakat suku Angkola yang disebut dengan *hapantunon* atau sopan santun.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

a. Faktor Agama

Agama adalah salah satu faktor terbentuknya moderasi beragama di lingkungan Siopat-opat. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Alim ulama bahwa agama menyuruh kita supaya tidak membenci atau mencaci sesembahan agama lain,

³Sutan Managor dan Patuan Daulat Baginda Nalobi, *Pastak-Pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan, CV. Media, 1995 hlm. 40

tetapi kita harus saling menghargai dan menghormati.⁴ Namun faktor agama ini hanya sebahagian kecil dari masyarakat yang mengetahui ini, karena pengetahuan agam yang minim.

b. Faktor Pancasila dan UUD 1945

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara menjadi dasar dari moderasi beragama di lingkungan Siopat-opat. Maka masyarakat yang menyadari akan pentingnya Pancasila selalu berpedoman kepadanya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala desa Sibadoar.⁵ Faktor kesadaran masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ini juga sangat minim karena tingkat pendidikan masyarakat juga masih terbatas. Hanya siswa yang tingkat SMA yang sudah memahami faktor ini.

c. Faktor Kearifan Lokal

Faktor budaya lokal ini menjadi faktor yang paling dominan di lingkungan Siopat-opat. Masyarakat sangat akrab dengan adat-istiadat yang diwariskan oleh kakek dan nenek mereka. Masyarakat sangat suka mengamalkan adat yang berlaku, yaitu adat Angkola, adat Toba. Mereka selalu berpedoman kepada budaya lokal masing-masing apabila mereka melaksanakan adat Siriaon (keembiraan) maupun Siluluton (kemalangan). Hal ini diungkapkan oleh Tokoh adat Sibadoar, bahwa orang tua kita telah mewariskan nilai-nilai ke'arifan lokal bagi masyarakat Sibadoar dalam kehidupan bermasyarakat. Kita selalu mematuhi ajaran adat serta selalu mengamalkannya.⁶

4. Sosialisasi dan Dialog Lintas Agama di desa Sibadoar

Sosialisasi dan dialog lintas agama secara resmi di desa Sibadoar belum pernah dilaksanakan, hanya dialog biasa yang selalu

⁴ Ranto Batubara, Alim Ulama Sibadoar, *Wawancara*, tanggal 21 Oktober 2025.

⁵ Rojali Pulungan, Kepala Desa Sibadoar, *Wawancara*, tanggal 21 Oktober 2025

⁶ Baginda Siregar, Tokoh Adat Sibaoar, *Wawancara*, tanggal 21 Oktober 2025



ada, yaitu berupa percakapan biasa di warung –warung kopi atau di tempat pesta. Mereka berdialog sambil guyonan dan saling menyampaikan kelebihan dari agama yang dianutnya, namun tidak sampai ada yang sampai membekas ke dalam jiwanya.

Sosialisasi dan dialog lintas agama baru pertama dilaksanakan setelah peneliti datang ke lingkungan tersebut dan menyatakan perlu dibuat lintas agama yang akan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam acara pesta adat, gotong royong dan sebagainya. Dalam kesempatan ini telah dilaksanakan dua kali dialog lintas agama yang diikuti oleh lintas suku dan agama. Dalam dialog hadir dari suku Angkola, suku Toba dan Mandailing. Agama yang dianut adalah agama Islam dan agama Kristen dan Katolik. Dalam dialog tersebut tidak di bahas mengenai akidah masing-masing agama, tetapi adalah menyangkut hubungan kemanusiaan atau bagian mu'amalah saja serta membahas makanan dan minuman yang boleh (halal) dan yang tidak boleh (harama) di konsumsi.

Sosialisasi yang diikuti oleh dialog tersebut dibuka oleh moderator dan penghormatan kepada tokoh-tokoh yang telah hadir serta kepada seluruh hadirin, serta mempersilakan Narasumber untuk memberikan pemaparan materi koderasi beragama selama sekitar satu jam (60 menit). Selanjutnya moderator membuka sesi diskusi atau tanya jawab yang dipimpin oleh moderator. Peserta dialog lalu menyampaikan uneg-uneg atau fikirannya berkaitan dengan masalah kegamaan yang dianut.

Dari Alim ulama menyampaikan selamat datang kepada tim peneliti serta menyampaikan bahwa di desa ini atau di kelurahan ini moderasi beragama telah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti. Dan dia menambahkan bahwa faktor penyebabnya ialah faktor agama dan budaya lokal yang telah ditanamkan sejak

semula oleh leluhur kami. Kami selalu hidup rukun dan damai tanpa ada yang mencaci dan meremehkan penganut agama lain. Dalam hal makanan kami selalu menjaga dan saya yang selalu bertindak menyembelih kambing atau kerbau yang dijadikan gulai bagi pesta umat kristen.⁷

Dilanjutkan oleh peserta dari agama kristen yang juga menyatakan bahwa kami di sini telah saling menyatu dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada batas antara muslim dan kristen. Di setiap ada pesta kami selalu gotong royong tanpa pilih bulu serta mengasingkan makanan dan minuman antara muslim dan kristen. Hanya saja ke depan perlu ada pembinaan kepada generasi muda untuk tetap menjaga dan memelihara budaya lokal yang telah ada. Kami hidup rukun karena budaya lokal yang telah mengakar serta ajaran kristen juga mengajarkan kasih dengan sesama manusia tanpa melihat keyakinannya. Kami di sini saling ada hubungan keluarga yaitu Dalihan Natolu, hormat marmora, elek marboru dan manat markahanggi.⁸

Selanjutnya oleh Kepala desa menyatakan bahwa faktor yang menimbulkan moderasi beragama kami di sini selain agama dan budaya lokal adalah Pancasila dan UUD 1945. Itu adalah pedoman kami dalam bermasyarakat dan bernegara, maka terciptalah kerukunan beragama di lingkungan ini. Kami selalu bergotong royong dan saling membantu apabila ada kemalangan. Dan kami bermohon kepada bapak-bapak tim peneliti yang hadir untuk dapat mengajukan permohonan kepada pihak pemerintah kabupaten Tapanuli Selatan agar kiranya dapat memberikan bantuan dalam bentuk pembinaan generasi muda dalam bidang pelatihan Pancasila, agama dan budaya lokal. Sehingga mereka dapat meneruskan

⁷Ranto Batubara, Alim Ulama desa Sibadoar, dalam Sosialisasi dan dialog Lintas Agama, tanggal 21 Oktober 2025.

⁸Rojali Pulungan, Kades Sibadoar, *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025.



moderasi beragama yang sudah ada. Selanjutnya perlu juga dibuat keputusan bersama tentang batasan dalam hubungan antara umat Islam dan kristen untuk menjaga jangan sampai terjadi masalah dikemudian hari.⁹

Lalu kemudian di jawab oleh Narasumber serta peserta lainnya sehingga dialog berlangsung lancar dan penuh kekeluargaan. Demikianlah inti sari dari dialog yang terjadi di desa Sibadoar dan masih banyak lagi yang menyampaikan komentarnya yang tidak mungkin dituliskan satu- persatu, namun isinya telah dapat disimpulkan oleh tiga pembicara tersebut.

5. Peran Dalihan Natolu dalam Moderasi Beragama

Peran kahanggi, anak boru dan mora dalam moderasi beragama di desa Sibador adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut serta dalam acara manyapai boru (termasuk kristen);
- 2) Ikut menyebarkan undangan (kahanggi kristen kepada keluarga kristen), ikut menyediakan hewan ternak untuk gulai pesta (kristen tidak ikut menggulai);
- 3) Ikut dalam acara makkobar, ikut dalam pelaksanaan pesta (kristen tidak ikut bdang konsumsi), ikut memberikan biaya untuk pesta.
- 4) Ikut makan bersama.
- 5) Anak boru ikut menyiapkan konsumsi (kecuali kristen), ikut melayani tamu undangan, ikut makan bersama, ikut menjaga dan memelihara peralatan pesta, ikut menerima bagian jika ada biya kelebihan dari pesta
- 6) Ikut berdo'a agar penganten menjadi bahagia dunia dan akhirat.¹⁰

Demikianlah betapa besar peran Dalihan Natolu, yaitu Kahanggi, Anak boru dan Mora dalam kegiatan pernikahan yang tidak memandang keyakinan seseorang, baik muslim atau kristen

⁹.Sangkap Siregar, Tokoh agama Kristen, *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025.

¹⁰Rojali Pulungan, Kepala Desa Sibadoar, *Wawancara*, tanggal 21 Oktober

dipandang sama dalam Dalihan Natolu. Mereka tidak membedakan seseorang keluarga karena keyakinan dan agama yang dianutnya. Mereka hidup rukun dengan berpedoman kepada falsafah hidup yang dianutnya, yaitu dalam patik, uhum, ugari dan hapantunon. Dan mereka tetap menjaga akidah serta hukum-hukum yang membatasi mereka.

6. Perrnikahan Beda Agama

Masyarakat desa Sibadoar yang terdiri dari umat Islam dan Kristen telah bergaul dalam kehidupan sehari-hari, baik para orangtua maupun antara remajanya. Selain karena faktor pergaulan atau persahabatan, terdapat juga hubungan kekeluargaan. Mereka terlibat dalam adat Dalihan Natolu yaitu hubungan sebageikahanggi, anak boru maupun mora. Sehingga tidak mustahil terjadi hubungan pernikahan antara seorang muslim dengan kristen.

Dalam dialog yang terjadi antara masyarakat dengan Narasumber, terlihat dengan jelas bagaimana masyarakat menghadapi perkawinan antar beda agama. Apabila terjadi kawin-mawin antar umat Muslim-Kristen dan orang tua si perempuan tidak setuju, maka perkawinan itu dilaksanakan di luar desa. Dan pihak utusan laki-laki datang memberitahukan kepada orang tua perempuan (muslim). Setelah beberapa lama pernikahan, misalkan setelah punya anak, maka mereka akan pulang ke desa Sibadoar dan meminta maaf langsung kepada orang tuanya.¹¹

Pernikahan seperti ini jarang terjadi, pada umumnya orang tua menyetujui pernikahan putrinya dengan agama lain, karena pendahulunya juga ada yang menikah dengan kristen. Kasus wanita kristen masuk Islam adalah lebih banyak dari pada sebaliknya muslim menjadi murtad. Kalau wanitanya kristen dan memeluk Islam karena pernikahan, orang tuanya juga ada yang kurang setuju, tetapi pada akhirnya mereka akan menyetujuinya setelah mendapat beberapa nasehat dari keluarganya. Dalam bidang

¹¹ Lokot Nasution, Tokoh Masyarakat desa Sibadoar, *Wawancara* tanggal 22Oktober 2025.



pernikahan ini yang menjadi permasalahan adalah pernikahan antara seorang pemuda atau pemuda muslim menikah dengan kristen dan dia mau masuk agama kristen dan orang tuanya tentu kurang menyetujuinya. Dalam hal ini berkaitan dengan akidah dan juga syari'ah seperti makanan dan sebagainya. Jika seorang pemuda atau pemuda kristen masuk agama Islam, boleh dikatakan tidak ada konflik dalam syari'ah seperti makanan.

Dan jika merekamengamalkan ajaranadat-istadat, mereka akan hidup rukun tanpa ada masalah dalampernikahan, karenaadat Dalihan Natolutersebut tidak mengenal yang dinamakan dengan agama dan keyakinan.

7. Perdebatan dalam Masalah Agama

Masyarakat bergaul dalam satu desa, mereka biasa bergaul di warung kopi. Pernah juga terjadi perdebatan antara kristen dengan Islam. Tetapi mereka berdebat dengan cara sehat dan tidak mengandung emosi. Contohnya mereka berdebat tentang ketuhanan, muslim mengatakan kristen menuhankan manusia (Yesus), Kristen mengatakan bahwa umat Islam menuhankan yang tidak bisa di lihat langsung dengan mata kepala.

Biasanya debat diakhiri dengan nasehat tokoh agama atau tokoh adat yang mengatakan bahwa Tuhan memberikan kesempatan bagi manusia untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Kalau Tuhan menghendaki, tentu Dia mampu menjadikan masyarakat Sibadoar menjadi muslim seluruhnya atau kristen semuanya. Tapi hidup ini adalah ujian dan cobaan dan pemenangnya akan memperoleh balasan di akhirat kelak. Maka perdebatanpun akan berakhir dengan baik tanpa rasa benci.¹²

¹² Parulian Tambunan, Penduduk desa Sibadoar (kristen), *Wawancara* tanggal 22 Oktober 2025.

D. PENUTUP

Pengabdian kepada Masyarakat di desa Sibadoar dalam rangka peningkatan sikap inklusifitas masyarakat dalam beragama telah dilaksanakan, yaitu dengan melaksanakan sosialisasi diikuti oleh dialog, melaksanakan wawancara serta observasi pada moderasi beragama yang dilaksanakan masyarakat. Ternyata mereka sudah melaksanakan dengan baik, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Mereka saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang berbeda, gotong royong, toleran dan suka kepada kearifan lokal. Faktor yang paling dominan adalah budaya lokal yang diwujudkan dalam adat Dalihan Natolu yang diwariskan para orang tua. Untuk peningkatan kedepan telah dibuat suatu batasan dalam moderasi beragama yang harus dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Apabila terjadi masalah seperti pernikahan beda agama dan perdebatan di warung kopi, maka tokoh agama dengan bijaksana memberikan nasehat dan memperbaiki hubungan kekeluargaan berdasarkan agama dan kearifan lokal. Sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan tanpa ada membawa perselisihan. Sosialisasi moderasi beragama yang dilaksanakan di desa Sibadoar, walaupun masih pertama kali dilaksanakan, namun telah dapat menyentuh kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan moderasi beragama yang sudah berlangsung sejak lama tanpa ada konflik yang berarti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, *Moderarasi Beragama*, Kementerian Agama RI Jakarta 2021
- Abdusima Nasution, *Pesisir Barus Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Zahir Publishng Yogtakarta, 2021
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91-108.
- Akhrifyahsya, Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Sipirok), *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Al Amin, Vplume 5 Nomor 1 Thun 2022, STAIN Madina.
- Akhrifyahsya, Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Sipirok), *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Al Amin, Volume 5 Nomor 1 Thun 2022, STAIN Madina.
- Donny Gahril Anwar, *Pengantar Fenomenologi*, Koekoesan Depok 2010
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 1*, Jakarta, Tahun 2020
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 2*, Jakarta, Tahun 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 3*, Jakarta, Tahun 2020
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya, tahun 1999
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama RI, Jakarta 2019

Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia, LKIS, Yogyakarta 2019*

Marisa Hannum Harahap, Tingkat moderasi beragama di Kelurahan Panabari Hutatonga Kecamatan Tano Tombangan Kabupaten Tapanuli Selatan, *Jurnal UIN Sutan Syarif Qasim Pekan Baru*.

Muhammad Qustulani, *Moderasi Beragama, PSP Nusantara Tangerang, 2019*

Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, Kencana Prenada, tahun 2006*

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara tahun 2006*

Pandapotan Nasution, SH. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman, FORKALA Prov. Sumatera Utara, 2005.*

Parsadaan Marga Harahap, *Horja, Adat Istiadat Dalihan Natolu, Bandung PT. Grafitri, 1993.*

Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, *"Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2021" (pdf).*

www.tapanuliselatankab.bps.go.id. hlm. 7, 55. Diakses tanggal 15 April 2021.